

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi Guru PAI

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.<sup>12</sup>

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>13</sup> Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.

Strategi merupakan ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan

---

<sup>12</sup> Ibid. hal 10

<sup>13</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK AL Falah* (Salak Tiga: IAIN Salak Tiga, 2020). Hal 12

yang telah ditetapkan, dan yang menjadi acuan dalam penentuan strategi yaitu tercapainya apa yang menjadi tujuan tersebut.<sup>14</sup>

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu strategi pembelajaran menurut Dick and Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.<sup>15</sup>

Guru PAI memegang peran penting terutama dalam upaya membentuk watak karakter anak bangsa melalui pengembangan kepribadian seperti karakter toleransi beragama. Hal ini guru PAI sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah. Guru PAI merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung dalam pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan anak didik di sekolah. Karena tenaga kependidikan bersama kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya adalah orang yang memahami suasana sekolah dan anak didik untuk membentuk karakter toleransi beragama melalui beberapa program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu strategi yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan apa yang digunakan. Sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan

---

<sup>14</sup> Sri Anitah W, et. al. *Strategi Pembelajaran di SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), 2014, h. 124

<sup>15</sup>Dr. Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, ed. M.Si Drs. Asrul Daulay, cetakan 1. (Medan, 2017).

penguasaan teknik itu seperti guru mempunyai taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan guru yang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau metode kegiatan yang telah disusun guna mencapai sebuah tujuan yang telah inginkan sebelumnya. Dalam membentuk karakter seorang peserta didik membutuhkan sebuah strategi yang tepat, karena sudah diawali dengan pemahaman lingkungan dan keadaan peserta didik. Strategi pembelajaran karakter pada dasarnya merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter baik atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya pada dirinya.

Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal. Maka strategi dapat diartikan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>17</sup>

Strategi juga merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan sebagai perencanaan dan dapat dipahami bahwa konsep dasar strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan pelajaran maupun membina akhlak siswa haruslah dilakukan dengan penuh hikmah (bijaksana) dan pelajaran yang baik yaitu sikap dan keteladanan serta budi pekerti yang luhur.

Selain itu, guru juga tidak hanya sekedar memberi contoh akan tetapi juga bisa menjadi contoh bagi siswa terutama dalam sikap, tutur kata,

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah,. *Guru dan Anak Didik Dalam Intreraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta), 2005, h. 5

<sup>17</sup> Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Invasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* ( Depok : Raja Grafindo), 2014, h. 85.

perbuatan, pola fikir serta berbudi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi adalah teknik, metode, cara dan pendekatan yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam baik dalam membina akhlak siswa maupun dalam melakukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan dicitacitakan. Selain itu, strategi ini juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal. Artinya strategi tersebut, tidak hanya menjadikan siswa mampu menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki emosional yang baik dan akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur) serta keterampilan dalam hidup.

## **2. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dalam Islam tujuan Pendidikan secara garis besar adalah untuk pertumbuhan kepribadian yang seimbang pada manusia melalui proses pelatihan, kecerdasan, rasional, perasaan dan inderanya. Maka dari itu Pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam semua aspek kehidupan mulai dari spiritual, intelektual, dan linguistik. Proses Pendidikan ini juga seharusnya dapat memotivasi semua aspek tersebut sampai menuju pencapaian kesempurnaan yaitu tujuan utama dari Pendidikan yaitu seorang hamba mendekati serta menyerahkan dirinya

kepada Allah Swt. Pada segala tingkat kemanusiaan baik secara individu, kelompok dan lingkungan masyarakat pada umumnya.<sup>18</sup>

Adapun yang dimaksud dengan guru PAI adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, dimana dia tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik tetapi juga bertanggung jawab membentuk keperibadian (akhlak) anak didik bernilai tinggi.<sup>19</sup> Lebih jauh dijelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifatullah, makhluk sosial, dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.<sup>20</sup>

Pengertian yang lain dijelaskan bahwa guru adalah orang yang diberi amanah dan tanggung jawab untuk membimbing.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Mukhtar mengatakan bahwa guru adalah orang yang berilmu atau orang yang mengemban amanah dalam pembelajaran agama Islam dan memiliki keperibadian yang soleh.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru PAI adalah orang dewasa yang memegang amanah dan tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan budi pekerti yang luhur berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu, guru sebagai pendidik juga memiliki tugas

---

<sup>18</sup>Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner* (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), p. h.32.

<sup>19</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2017), hlm. .36.

<sup>20</sup>Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2018), hlm. 65.

<sup>21</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama*.hlm. 19.

merencanakan membimbing dan mengarahkan anak didik hendaknya memiliki disiplin ilmu yang luas dan relevan dengan bidang keahliannya dan memiliki moral/budi pekerti yang luhur sebagai contoh bagi anak didik serta profesional dalam merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran baik terhadap peserta didik maupun pengabdian terhadap masyarakat.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkannya dan menjadikannya sebagai pandangan hidup atau way of life.<sup>22</sup> Menurut Direktorat pembinaan Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkannya dan menjadikan ajaran agama Islam yang di anutnya sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sangat penting artinya untuk ditumbuh kembangkan. Sebab pendidikan agama Islam tidak hanya berperan di lingkungan masyarakat, tetapi juga sangat berperan pada lingkungan keluarga dan sekolah serta lingkungan yang lebih luas. Pentingnya pendidikan agama Islam ditengah-

---

<sup>22</sup> Zakiah Derajat dkk, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) , hlm.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

tengah masyarakat diharapkan mampu memberikan perubahan baik dalam sikap, perilaku maupun fola fikir yang positif terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi anak didik yang dilandasi oleh ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam juga merupakan proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan al-qur'an dan hadits. Sedangkan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyampaikan bahan pelajaran, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan perubahan sikap, perilaku atau akhlak sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh guru itu sendiri.

Tujuan utama pembelajaran pendidikan agama islam adalah pembentukan insane kamil atau kepribadian siswa dalam menyiapkan sikap serta cara pandang berfikir dalam kehidupannya. Metode yang pas juga diperlukan untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam ini, agar siswa bisa mendapatkan nilai yang baik.<sup>24</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam

---

<sup>24</sup>S.M Munjiat, 'Implementation of Islamic Religious Education Learning in Higher Education on The Pandemic Period. Nazhruna', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2, 285–95 (p. h. 285-295).



kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib pada sekolah Umum mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan agama Islam (PAI) adalah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membina, membimbing peserta didik secara maksimal.<sup>25</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk siswa menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar yang dilakukan kepada siswa untuk meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam berupa bimbingan dan asuhan pada anak yang dididik dengan tujuan agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menjadikan Agama Islam sebagai pandangan hidup demi kesejahteraan hidup di dunia serta di akhirat. Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang berbasis Islam.

---

<sup>25</sup>Irna Andriani, 'Implementasi Pendekatan Scintufic Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.', 2.2 (2017), p. h. 147.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) secara terencana dan sistematis sehingga dapat membentuk kepribadian (karakter) anak didik yang seutuhnya. Artinya dengan strategi tersebut dapat menjadikan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tetapi juga memiliki akhlak (budi pekerti yang luhur) kehidupan sehari-hari.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan betingkat. Tujuan Pembelajaran PAI, yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam keseluruhan kehidupan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia wal akhirat.<sup>26</sup>

Tujuan dari pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan

---

<sup>26</sup>Muhiddinur Kamal, 'Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agama.', 13.1 (2018), p. h. 192.

bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Jadi, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disini akan mampu memprediksikan kebutuhan-kebutuhan dan setiap Pendidikan Agama Islam dalam menyiapkan sumberdaya yang diperlukan selaras dengan kebutuhan siswa, orang tua, maupun masyarakat.

### **3. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pendidikan Karakter Secara Umum**

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting yang menjadi tugas sekolah, namun kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan sebagaimana pendapat Lickona,<sup>27</sup> telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit social ditengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik.

---

<sup>27</sup>Almusanna, Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam *jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16 edisi khusus III, Oktober 2021), hal. 247

Untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Disamping itu untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.<sup>28</sup> Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang

---

<sup>28</sup>Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 42

berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.<sup>29</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Liekona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Pendidikan karakter Segala sesuatu yang dilakukan guru, dalam rangka mempengaruhi untuk membentuk watak anak didik. Hal ini mencakup keteladanan guru, bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya, sehingga anak didik dapat merubah karakternya.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujudnya insan kamil.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 2

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* ..... h. 23-24

<sup>31</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta :Laksana), 2011, h. 18-19

Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandung nilai-nilai khas (misalnya, tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan mwujud dalam perilaku. Secara koheren, karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.<sup>32</sup>

Metode Ta'widyah (Pembiasaan) dalam pembentukan karakter Siswa Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik." Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil."

Berikut akan dijelaskan pengertian menurut beberapa tokoh :

- a. Menurut Dr. Ahmad Muhammad Al-Hufi, "*Khuluq* (akhlak) adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya, dengan kata lain tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga

---

<sup>32</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Esensi, 2017), h.. 2

menjadi kebiasaan (adat) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.”

- b. Menurut Ibnu Maskawih dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-I'tiqad* dijelaskan bahwa: “*Khuluq* (akhlak) adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.”
- c. Menurut Syekh Makarim Asy-Syirazi, *Khuluq* (akhlak) adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.
- d. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya'Ulum al-Din* dinyatakan bahwa “*Khuluq* (akhlak) adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipertimbangkan lagi.”

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat atau nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan watak atau sifat-sifat kejiwaan manusia dengan Tuhannya sejak lahir. Maka dari itu, karakter sering didefinisikan sebagai tabiat manusia sejak lahir.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda dimana orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda.

Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

### **b. Pengertian Pendidikan Karakter Islam**

Menurut bahasa, “karakter” berarti watak, sifat, tabiat. Berkarakter berarti mempunyai tabiat.<sup>33</sup> Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, sebagaimana dikutip Zubedi, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, temperamen watak.<sup>34</sup> Karakter dapat juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap atau bertindak. Kemendiknas menyebutkan bahwa karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam terbagi menjadi dua, yaitu karakter mulia dan karakter tercela. Implementasi karakter Islam tersimpul dalam pribadi

---

<sup>33</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 102

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 67.



Rasulullah SAW dan bersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.<sup>35</sup>

Sebagaimana tercantum dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.<sup>36</sup>

Pembinaan karakter dimulai dari individu setiap manusia. Dalam Islam karakter menepati kedudukan yang penting dan memiliki fungsi yang berpengaruh besar dalam memandu kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai Islami untuk membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku.

Dalam Islam, pendidikan karakter mempunyai persamaan dengan pendidikan Akhlaq. Pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang lebih menitik beratkan pada sikap yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan atau tingkah laku positif dengan mudah. Sifat pendidikan karakter Islam memiliki keunikan dan perbedaan dibandingkan pendidikan karakter dari Barat. Pendidikan karakter Islam identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.24.

<sup>36</sup> <https://tafsirweb.com/7633-quran-surat-al-ahzab-ayat-21.html>, diakses pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 18.00 Wib.

Dalam al-Qur'an disebutkan mengenai perintah untuk berbuat kebajikan yang tertuang dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl: 90)<sup>37</sup>

Berbagai pengertian karakter dalam perspektif diatas mengidentifikasi bahwa karakter identik dengan kepribadian atau dalam Islam disebut dengan akhlak. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Menurut bahasa (*etimologi*) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, watak, tabiat.

### c. Tujuan Pendidikan Karakter Islam

Dalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad, 2009), h. 277 diakses 2023 Januari.

bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>38</sup>

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan dilaksanakan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun pendidikan non formal yaitu bertujuan mulia agar menjadi bekal kehidupan peserta didik untuk senantiasa siap dalam menghadapi segala dinamika kehidupan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 diakses Januari 2023*

<sup>39</sup> Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, (Jakarta: Tirta Wacana, 1989), h.1

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa banyak kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan banyak kesulitan.

Jadi, tujuan pendidikan karakter merupakan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan akti kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.

Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.” Tidak diragukan bahwa

mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.

Pendidikan karakter bukan hanya merupakan tanggung jawab guru, tetapi juga semua komponen pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter, bahkan pemangku kebijakan juga harus mampu menjadi teladan terdepan.

Sebagai seorang pendidik diminta harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan dengan optimal terhadap peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didik untuk menuju cita-cita pendidikannya. Sebagaimana perintah nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam sebuah hadist yang berbunyi:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنْفِرَا

Artinya: “Dari Ibnu Abbas RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit dan gembirkanlah

jangan membuat mereka lari, dan apabila salah seorang diantara kamu marah maka diamlah.” (HR. Ahmad dan Bukhori)<sup>40</sup>

Dalam hadist tersebut memberikan pelajaran bagi para pendidik agar di dalam melaksanakan tugas kependidikannya, para guru dituntut untuk menciptakan suasana kegiatan belajar yang kondusif, edukatif, dan menyenangkan.

Menurut Sumanti, tujuan pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan, diantaranya sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

<sup>40</sup> Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 105 diakses Januari 2023

<sup>41</sup> Sumanti Nimi, *Pengembangan karakter pada siswa dalam sekolah dasar*. Jurnal Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Vol 1 No 2 tahun 2021.

persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

1. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak didik, baik pada waktu masih sekolah maupun setelah lulus dari sekolah.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun komunikasi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun rumah.

#### 4. Metode Ta'widiyah/Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa merupakan lazim, seringkali. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadariapa yang dilakukannya karena sudah kebiasaan. Jadi pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan kativitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia. Imam Al-Ghazali beliau mengatakan, “Anak kecil siap menerima segala ukiran dan akan cenderung pada setiap yang diucapkan“ Karena, jika mengajari dan membiasakan anak-anak kita dengan kebaikan, maka mereka akan tumbuh dengan kebaikan.

Dalam kenyataannya sering kita jumpai anak yang makan minum atau menulis dengan tangan kiri kemudian disarankan untuk makan minum atau menulis dengan tangan kanan akan sulit dia lakukan karena semua aktivitas yang dilakukannya telah terbiasa dengan tangan kiri. Dengan demikian, maka dalam melakukan dan mengerjakan hal apapun hendaknya dibiasakan



begitu pula dengan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua lah mempunyai peranan penting dalam membiasakan anak dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Pembiasaan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan wudhu', terbiasa tidur di awal malam (tidak terlalu malam) dan bangun tidak kesiang, terbiasa membaca *Al-Qur'an dan Asma ul-husna*, *shalat berjamaah di masjid/mushalla*, terbiasa berpuasa sunnat, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.<sup>42</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan

---

<sup>42</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, Vol 11 NO 1 (Juni 2018), 118.

yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.<sup>43</sup>

Metode pembiasaan itu sangat konvensional tetapi dipandang hal ini sangat efektif dalam memberikan pendidikan yang berkaitan dengan moral. Tafsir menyebutkan bahwa “pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, dan inti dari pembiasaan itu adalah pengulangan”. Dalam metode pembiasaan ini yang dibiasakan adalah hal-hal yang baik, sehingga akan menjadi akhlak baik, dimana perilaku baik itu akan muncul secara spontan dan reflek tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Karena hal inilah ahli pendidikan sepakat bahwa metode pembiasaan ini dibenarkan sebagai salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan manusia dewasa.

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.<sup>44</sup>

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Metode pembiasaan sebagai bentuk

---

<sup>43</sup> Nurul Ihsani, et. al., “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, *Jurnal-ilmiah Potensia*, Vol 3 No 1 (2018), 50-51.

<sup>44</sup> Sapendi, “Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, *At-Turats*, Vol 9 No 2 (Desember 2017), 27

pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Dalam metode pembiasaan ini pendekatan individual juga sangat baik digunakan untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada siswa. Selain itu juga sangat baik digunakan dalam membina akhlak siswa secara berkelompok di sekolah. Sebab permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik cukup bervariasi sehingga perlu diberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pendekatan edukatif dalam metode pembiasaan juga sangat bermanfaat dalam menanamkan kebiasaan yang positif pada siswa seperti sikap hormat kepada guru dan lainnya.

Pembiasaan juga dapat membentuk emosional siswa menjadi lebih baik seperti siswa terbiasa mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun sesama temannya di sekolah. Dengan pembiasaan juga dapat menjadikan siswa berpikir lebih dewasa karena terbiasa dengan hal-hal yang positif dan mampu mengaplikasikannya dengan berpegang pada nilai-nilai moral/akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah

cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

Sedangkan metode pembiasaan ajaran Islam yang peneliti maksud adalah sebuah cara yang dipakai pendidik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan berupa latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat dhuha, berdoa, membaca alQur`an atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek, salat berjamaah di sekolah atau masjid, sedekah atau infak atau dengan kata lain perbuatan-perbuatan yang dilandasi oleh agama Islam sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

Mereka dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya mereka akan terdorong untuk melakukannya, tanpa perintah dari luar, tapi dorongan dari dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama hendaknya menyenangkan dan tidak kaku. Ciri khas metode pembiasaan ajaran Islam adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya hubungan antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Dengan demikian, terbentuklah kognitif atau keterampilan yang siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini

kemudian termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari dan apabila seseorang selalu melakukan kebiasaan tertentu maka dia akan mudah dan senang melakukannya, bahkan suatu kebiasaan yang sering dilakukan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Sebelumnya peneliti menemukan beberapa penelitian dengan judul yang hampir sama. Peneliti telah menelusuri beberapa tesis atau jurnal terdahulu yang membahas mengenai Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SDN 79 kota bengkulu. Adapun yang berkaitan dengan judul tersebut antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Karomah, “Strategi Pembinaan Akhlak Melalui Metode Ta’Widiyah Dan Mau’izah Pada Anak-Anak Di Pengajian Al-Hikmah Desa Benteng”, **Jurnal** 2022. Penelitian ini mengkaji tentang *bagaimana* Pengabdian ini tentang strategi pembinaan akhlak pada anak di pengajian Al- Hikmah yang dilatarbelakangi karena belum optimalnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Pengajian

Al-Hikmah. Anak-anak hanya mengaji terkait Al-Qur'an saja tidak diberikan pembinaan akhlak dan dalam pelaksanaannya jarang didampingi oleh guru.<sup>45</sup> Dengan demikian akhlak anak-anak menjadi kurang baik, dilihat dengan sebagian anak yang tidak memiliki sopan santun ketika bertemu dengan guru, maupun orang lain. Bahkan anak-anak tidak sopan santun ketika berbicara dihadapan orang lain. Berdasarkan hal ini maka dirasa penting untuk melakukan pembinaan akhlak. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat membina akhlak di pengajian Al-Hikmah desa Benteng. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain Participatori Action Research (PAR) dengan pendekatan Deskriptif-kualitatif. Secara sistematis penelitian ini dilaksanakan dengan cara menganalisis masalah, melakukan tindakan dan menganalisis hasil tindakan. Hasil pengabdian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada anak-anak di pengajian Al-Hikmah berupa peningkatan kualitas akhlak anak-anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nidawati "Strategi Dan Arah Pembinaan Akhlak Anak Di Jenjang Pendidikan Dasar". Dalam Jurnal Pendidikan (2019) tersebut penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan akhlak sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka untuk membentuk dan membina tabi'at, budi pekerti yang baik, mulia, dan terpuji. Sedangkan pembentukan akhlak yang baik di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, takwa, berkata

---

<sup>45</sup>Nurul Karomah. "Strategi Pembinaan Akhlak Melalui Metode Ta'widiyah dan Mau'izah Pada Anak-Anak Di Pengajian Al-Hikmah Desa Benteng". *Joernal (Jurnal Pendidikan Masyarakat Vol 16 No 2 (2022) hal.114*

benar, menepati janji, ikhlas dan jujur dalam bekerja, tau kewajiban membantu yang lemah, berdikari, selalu bekerja dan tau harga waktu.<sup>46</sup> Begitu pentingnya pembinaan akhlak pada peserta didik karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena peserta didik banyak yang kurang dan masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan pembinaan akhlak. Dalam mempelajari pendidikan Islam haruslah di mulai sejak usia dini yaitu pada jenjang dasar. Pembelajaran sejak usia dini lebih efektif dan akan memiliki banyak hal positif karena arah atau tujuan dalam pendidikan Islam pada jenjang dasar, pelajaran merupakan tujuan yang harus dicapai sebagai tujuan utama dari pendidikan Islam. Pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajarkan rukun Islam dan rukun Iman yang merupakan hukum dasar Islam yang sesuai dengan anak sekolah dasar. Arah dan tujuan sebagai pencapaian akhir yang diharapkan mampu terwujud dalam pendidikan Islam agar segala sesuatu yang berhubungan dengan keberlangsungan generasi Islam yang berilmu pengetahuan Islam dengan sempurna.

3. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan” yang dilakukan penelitian oleh Syaepul Manan. Jurnal Pendidikan Agama Islam 2017. Hasil penelitian ini yaitu sebuah keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang

---

<sup>46</sup> Nidawati, , “Strategi Dan Arah Pembinaan Akhlak Anak Di Jenjang Pendidikan Dasar”, (Jurnal Pendidikan vol 8, no Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,2019) hal 105

diidolaknya termasuk gurunya.<sup>47</sup> Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di MTs. Al Inayah Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan, mengkategorikannya, memeriksa keabsahan data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MTs Al terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān, sholat ḍuha berjamaah, Tausyiah ḍuha, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, muḥaḍarah dan upacara bendera di hari senin, hidup bersih dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan; (2) Materi pembinaan akhlak yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan;(3) Evaluasi

---

<sup>47</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan" dalam Journal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 .(2017)



yang dilakukan berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai controlling;(4) Faktor pendukung: a) adanya kerjasama yang baik antara pihak Kepala Madrasah, Guru, wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan, b) faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik, c) peserta didik sebagian berada di lingkungan pesantren sehingga keadaan peserta didik lebih terkontrol. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, b) pengawasan yang masih kurang dari guru bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, karena masih ditemukan peserta didik ketika membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`an dan salat duha mereka belum serius, gaduh dalam pembelajaran, dan tidak melaksanakan sholat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Ayu Ramadhani berjudul “Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah”. Jurnal Al-Fathonah 2022. Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana metode dan strategi pembinaan akhlak siswa di sekolah.<sup>48</sup> Kondisi moral dan akhlak remaja pada hari ini dapat dikatakan memprihatinkan. Hal tersebut terbukti dengan maraknya perilaku remaja yang mencerminkan rendahnya moral dan etika mereka. Kondisi

---

<sup>48</sup> Sarah Ayu Ramadhan, *Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah*, dalam *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol. 1(2) 2022., pp. 154-164

ini tercermin dari konten - konten yang tidak pantas yang semakin banyak beredar dengan luas dan bebas di media sosial. Konten - konten yang tersebar bebas dalam media sosial seperti YouTube, Instagram dan Tik Tok yang seperti sudah terlalu bebas dan di luar batas sangat memprihatinkan dan memberikan gambaran betapa kondisi akhlak dan moral remaja hari ini sangat perlu perhatian. Banyaknya konten - konten yang berbau seksual, gaya hidup penuh kebebasan remaja dalam bergaul dan berbahasa kasar, konten prank yang tidak pantas, dan konten - konten kekerasan seperti geng motor dan lain sebagainya, sudah seharusnya menjadi menjadi warning untuk orang tua di rumah, lingkungan masyarakat, dan sekolah dalam hal ini terkhusus guru untuk lebih fokus dalam berupaya menanamkan akhlakul karimah kepada siswa. Sebagai referensi dalam upaya pembinaan akhlak, maka tujuan dan focus penelitian Sarah Ayu Ramadhani memaparkan beberapa metode dan strategi dalam pembinaan akhlak siswa yang dapat diimplementasikan oleh guru di sekolah. Sarah Ayu Ramadhani menggunakan hasil studi kepustakaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi

hukuman. Metode dan strategi tersebut kemudian diuraikan dalam indikator penerapan dan pelaksanaannya oleh guru di sekolah. Upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah harus lebih dioptimalkan. Pembinaan akhlak siswa harus lebih maksimal dan terus ditingkatkan keefektifannya. Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah haruslah dijalankan secara kebersamaan dengan saling memahami pentingnya itu semua dilakukan oleh semua pihak yang ada di sekolah. Berdasarkan kajian tentang metode dan strategi pembinaan akhlak siswa di sekolah, maka penulis merekomendasikan kepada penyelenggaran pendidikan di sekolah; bagi guru, hendaknya mengimplementasikan metode dan strategi yang telah dijabarkan dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terutama orangtua siswa, bagi kepala sekolah, agar mengadakan program program yang mendukung pembinaan akhlak siswa di sekolah.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Maisyanah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik". Jurnal, 2020. Dari hasil penelitian semua lembaga pendidikan berusaha untuk menjadikan seluruh peserta didiknya menjadi orang yang berakhlak dan beriman. Dalam hal tersebut guru mempunyai peran sentral untuk ikut serta dalam prosesnya, utamanya untuk guru PAI. Pada saat kegiatan pembelajaran guru tidak hanya memberikan ilmu saja, namun harus menunjukkan aspek mendidik akhlak kepada peserta didik. Oleh sebab itu strategi yang dimiliki guru dalam membentuk akhlaqul

karimah harus tepat agar proses pembelajaran lebih berhasil dan berguna. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan guru PAI dan memahami strategi yang digunakan guru PAI untuk membentuk akhlak peserta didik. Pengambilan data ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literatur. Hasil dari pembahasan ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak yang dilakukan guru PAI yaitu dengan cara menjaga kebersihan, peduli dengan orang-orang dan mampu bertanggung jawab dengan hal yang telah dilaksanakan. Sedangkan strategi yang dipakai guru PAI untuk membentuk akhlak peserta didik yaitu dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik, membiasakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta membaca al-Qur'an bersama supaya peserta didik memiliki akhlak yang mulia.<sup>49</sup>

6. Penelitian ini dilakukan oleh Miftahul Jannah, "Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di An Najah pondok pesantren cindai alus martapura". Jurnal, 201. Dari hasil penelitian semua merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain termasuk dari seluruh guru, kepala sekolah,

---

<sup>49</sup> Maisyanah., Dkk, *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik*, 2020 hal 17

pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkan. Dalam penelitian ini akan melihat Bagaimana metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan dan menganalisis (1) Metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. (2) Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (study case). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Maisyanah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik". Jurnal, 2020. Dari hasil penelitian semua lembaga pendidikan berusaha

untuk menjadikan seluruh peserta didiknya menjadi orang yang berakhlak dan beriman. Dalam hal tersebut guru mempunyai peran sentral untuk ikut serta dalam prosesnya, utamanya untuk guru PAI. Pada saat kegiatan pembelajaran guru tidak hanya memberikan ilmu saja, namun harus menunjukkan aspek mendidik akhlak kepada peserta didik. Oleh sebab itu strategi yang dimiliki guru dalam membentuk akhlaqul karimah harus tepat agar proses pembelajaran lebih berhasil dan berguna. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlaqul karimah yang ditanamkan guru PAI dan memahami strategi yang digunakan guru PAI untuk membentuk akhlak peserta didik. Pengambilan data ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literatur. Hasil dari pembahasan ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak yang dilakukan guru PAI yaitu dengan cara menjaga kebersihan, peduli dengan orang-orang dan mampu bertanggung jawab dengan hal yang telah dilaksanakan. Sedangkan strategi yang dipakai guru PAI untuk membentuk akhlak peserta didik yaitu dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik, membiasakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta membaca al-Qur'an bersama supaya peserta didik memiliki akhlak yang mulia.<sup>50</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori, maka dapat disimpulkan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri

---

<sup>50</sup> Maisyanah., Dkk, *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Peserta Didik*, 2020 hal 17

79 Kota Bengkulu bertujuan mempersiapkan anak didiknya agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan akhlakul karimah. Karakter para siswa secara umum sudah bagus, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan siswa dalam hal sopan santun/ta'dim mereka kepada guru mereka, kemudian dari perilaku mereka sehari-hari, dalam tata cara berpakaian mereka sudah mencerminkan seorang siswa yang di identik memiliki akhlak yang baik, nampaknya hal ini tidak terlepas dari upaya pembinaan akhlak di dalamnya. Namun, disisi lain perilaku beberapa siswa sebagian masih negatif, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang mencorat coret bangku, gedung bahkan bertengkar sesama temannya.

Perlunya pembentukan karakter di SDN 79 Kota Bengkulu ini untuk meminimalisir perilaku siswa yang negatif dengan harapan adanya pembinaan akhlak melalui metode ta'widiyah/pembiasaan ini bisa membantu merubah kepribadian/perilaku siswa lebih baik lagi dan memiliki pembiasaan tingkah laku yang sopan, hidup bersi dan tertib, serta memiliki pembiasaan kejujuran dan kedisiplinan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

